

PERANCANGAN MEDIA PENDOKUMENTASIAN SKENA MUSIK EKSPERIMENTAL DAN NOISE DI KOTA BANDUNG

DESIGNING DOCUMENTATION MEDIA FOR EXPERIMENTAL MUSIC AND NOISE SCENE IN BANDUNG

Ernesto Reihan, Syarip Hidayat

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

Ernestoreihan@telkomuniversity.ac.id, syarip@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pendokumentasian mengenai skena musik eksperimental dan noise masih belum banyak maka dari itu dibutuhkan media informasi mengenai dokumentasi garis besar acara musik eksperimental dan noise di kota Bandung. Perancangan media ini diperlukan untuk mengabadikan peristiwa dan kejadian. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan riset data dengan wawancara, observasi lapangan, dan studi literatur untuk mengkaji informasi agar tidak subjektif dan merancang media pendokumentasian yang menarik, informatif, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Kata Kunci: Musik eksperimental, *Noise*, Media pendokumentasian, Bandung

Abstract

There is not much documentation about the experimental and noise music scene, therefore information is needed about an outline of the incidence of experimental and noise music in the Bandung. This design project is needed for perpetuate events and incidents. In this study research by means interviews, field observations, and literature studies to assess information so that it was not being subjective and design documentary media that interesting, informative, accurate, and easy to apply by the community.

Keyword: Experimental music, Noise, Documentation media, Bandung

1. PENDAHULUAN

Bandung merupakan kota yang melahirkan banyak musisi mulai dari underground seperti Mesin Tempur, Rajasinga, Brigade of Crow, Homicide, dan lainnya hingga musik pop seperti Peterpan, Gigi, Coklat dan lainnya namun bukan hanya dari musik pada umumnya, pelaku musik eksperimental dan *noise* juga meramaikan skena musik bandung. Menurut Priest (dalam Menus, 2017: 27) *noise* dapat didefinisikan sebagai “kategori musik yang ditandai dengan penggunaan suara yang ekspresif dalam konteks musikal” sedangkan menurut Sun (dalam Menus, 2017:27) Musik ekperimental sendiri bisa dianalogikan sebagai praktik komposisi yang didefinisikan secara luas oleh kepekaan eksplorasi dan gerakan secara radikal. Menentang konvensi komposisi, pertunjukan, dan estetika musikal yang dilembagakan. Keduanya agak sulit untuk dibedakan karena keduanya terdiri dari unsur yang sama dan saling beririsan satu sama lain, salah satu unsur yang sama ialah bentuk eksplorasi suara.

Seiring berkembangnya musik di Indonesia sub-genre yang mulai berkembang dan salah satunya merupakan musik eksperimental dan *noise*, hal ini bisa dilihat dari fenomena musik eksperimental di Indonesia bisa dilihat dari salah satu grup musik Senyawa berasal dari Yogyakarta yang telah membawa keberhasilan dalam dunia internasional dan tidak hanya dari itu beberapa daerah di Indonesia sudah menyelenggarakan acara musik eksperimental seperti Nusasonic (Yogyakarta), Jogja Noise Bombing (Yogyakarta), dan Ravepasar (Bali), BNE (Bandung Null Emergence). Hal ini menunjukkan adanya peristiwa, pelaku dan tempat kejadian atau ruang alternatif berlangsungnya musik eksperimental dan *noise*.

Disisi lain Bandung melahirkan peristiwa musisi eksperimental seperti Tesla Manaf (Kuntari), Ensemble Tikoro, Bottlesmoker, Rama putranta dan lainnya. Pada sebelumnya Indra Menus sudah pernah menulis mengenai skena musik eksperimental, *noise* Asia Tenggara dan Jepang namun kota Bandung sendiri tidak dijelaskan secara detail dalam buku tersebut. Hal ini tentu jadi sebuah tanda bahwa skena musik eksperimental di Bandung memiliki eksistensi dan menjadi sebuah alasan bahwa diperlukan adanya media yang mendokumentasikan mengenai fenomena ini, maka dari itu penulis akan merancang sebuah buku sebagai media pendokumentasian yang berlangsung untuk mengabadikan atau mengarsipkan dan pemetaan skena musik eksperimental dan *noise* yang muncul di Bandung 5 tahun terakhir. Pendokumentasian ini sendiri akan mendokumentasikan para pelaku, ruang alternatif yang biasanya digunakan, dan peristiwa atau acara yang terkait. Penulis melakukan riset observasi dan wawancara kepada beberapa pengamat musik dan beberapa pelaku *noise* dan musik eksperimental itu sendiri. Penulis berharap perancangan media pendokumentasian peristiwa atau acara dapat digunakan sebagai arsip bagian dari budaya indonesia yang dapat memantik para musisi ataupun seniman muda yang ingin berkreasi.

2.0 Landasan Teori

2.1 Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual bisa juga diartikan menjadi perancangan pesan ditujukan untuk memudahkan penerimaan informasi dengan cara yang lebih efektif yaitu dengan penggunaan visual. Desain komunikasi visual merupakan ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan kreatif, yang digunakan dalam berbagai media dengan mengolah elemen grafis yaitu gambar, layout, huruf, dan warna. Unsur yang digunakan berfungsi sebagai memberi pesan secara visual kepada target yang dituju (Tinarbuko, 2015).

2.2 Warna

Warna sendiri merupakan komponen yang melekat dari desain grafis, warna sendiri merupakan bahasa yang mewakili karakter, suasana hati, kemampuan, dan resonansi. Desainer grafis membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang cara bagaimana mengamati dan penggunaan warna sendiri (Opara & Cantwell, 2014: 8).

2.3 Layout

Tujuan utama *layout* ialah untuk menyajikan elemen visual dan teks yang akan dikomunikasikan untuk pembaca dengan usaha yang minimum dan efektif (Ambrose & Harris, 2011: 5,8). Secara umum *layout* berfungsi sebagai pengaturan atau penempatan teks dan gambar dengan tujuan untuk memudahkan penerima informasi untuk memahami pesan yang disampaikan.

2.4 Tipografi

Tipografi adalah media dimana ide ditulis, dibentuk menjadi visual dan disusun dengan tujuan mempermudah keterbacaan. *Font* merupakan salah satu unsur yang terdapat didalam tipografi. *Font* memiliki banyak variasi dan masing-masing *font* memiliki kepribadian yang berbeda. Pemilihan dan penataan *font* dapat mempengaruhi keterbacaan ide dan perasaan pembaca. Tipografi Selalu berkaitan dengan desain dan percetakan, dan juga merupakan disiplin dan praktik profesional yang menghubungkan antara isi pesan dan penerima pesan (Dimas & Hidayat, 2019: 25)

2.5 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen dan dalam bahasa Inggris yaitu *document*. Istilah dokumen dapat berupa kata kerja serta kata benda. Kata kerja *to document* yang berarti menyediakan dokumen, dokumen juga bisa diartikan sebagai media atau wahana informasi, data yang digunakan untuk belajar, kesaksian, penelitian, dan lainnya. Dokumen mempunyai konotasi yang berbeda serta ruang lingkup yang sedikit berlainan (Sulistyo-Basuki dalam Purwono, 2009). Menurut Poerwadarminta (dalam Purwono, 2009) dokumentasi merupakan pengumpulan bukti-bukti dan keterangan (Foto, kutipan surat kabar, naskah, data wawancara, dan bentuk lainnya).

2.6 Musik Eksperimental & Noise

Eksperimental menurut KBBI merupakan hal yang bersangkutan dengan percobaan, eksperimental sendiri berasal dari kata eksperimen yang menurut KBBI artinya percobaan yang bersistem dan berencana. Menurut Sun (Dalam Menus, 2018: 27) Musik eksperimental dapat digambarkan dengan “praktik

pengkomposisian yang mendefinisikan secara luas oleh kepekaan eksplorasi, menentang dan mempertanyakan konvensi komposisi, pertunjukan, dan estetika musikal yang konvensional atau dilembagakan. Menurut Bob Edrian dalam wawancara yang dilakukan istilah musik eksperimental merupakan istilah untuk eksperimen terhadap musik yang belum diketahui dan ketika sudah diketahui istilah ini berubah. Eksperimen sendiri merujuk kepada hal-hal yang baru dan belum pernah ada atau belum pernah dilakukan ketika hal ini pada sebelumnya sudah ada tentu hal tersebut bukanlah sebuah eksperimen. Pada wilayah musik independent pelaku *noise* sendiri biasanya berasal dari skena *underground* seperti *hardcore*, *punk*, *power violence* dan lainnya

Noise adalah istilah dalam Bahasa Inggris yang diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu bising; kegaduhan; riuh dan dalam KBBI bising merupakan; ramai; hiruk-pikuk; gempar. Menurut Priest (Dalam Menus, 2018: 27) *Noise* dapat didefinisikan sebagai “musik yang dikategorikan yang ditandai dengan penggunaan suara yang ekspresif dalam konteks musikal”. Pada hasil wawancara Bob Edrian menjelaskan *noise* pada awalnya merupakan bebunyian yang gering atau bebunyian yang tidak diinginkan seperti suara berisik pada rekaman audio hingga pada akhirnya Luigi Russolo menulis buku “The Art of Noises” dan sekarang *noise* sendiri merupakan bebunyian yang digunakan sebagai unsur musik. Musik *noise* sendiri merupakan musik perlawanan terhadap musik itu sendiri (Musik yang disepakati bersama).

2.7 Zine

Zine adalah salah satu bentuk alternatif dari media cetak. Menurut Suranto (2010) Media cetak merupakan segala jenis barang cetak yang digunakan untuk sarana penyampaian pesan seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Media Alternatif merupakan media yang muncul dari suatu gerakan yang menyajikan informasi atau budaya diluar norma atau aturan yang berlaku (Atton, 2002:52).

3.0 Penjelasan musik eksperimental dan *noise*

Eksperimental menurut KBBI merupakan hal yang bersangkutan dengan percobaan, eksperimental sendiri berasal dari kata eksperimen yang menurut KBBI artinya percobaan yang bersistem dan berencana. Menurut Sun (Dalam Menus, 2018: 27) Musik eksperimental dapat digambarkan dengan “praktik pengkomposisian yang mendefinisikan secara luas oleh kepekaan eksplorasi, menentang dan mempertanyakan konvensi komposisi, pertunjukan, dan estetika musikal yang konvensional atau dilembagakan. Menurut Bob Edrian dalam wawancara yang dilakukan istilah musik eksperimental merupakan istilah untuk eksperimen terhadap musik yang belum diketahui dan ketika sudah diketahui istilah ini berubah. Eksperimen sendiri merujuk kepada hal-hal yang baru dan belum pernah ada atau belum pernah dilakukan ketika hal ini pada sebelumnya sudah ada tentu hal tersebut bukanlah sebuah eksperimen. Pada wilayah musik independent pelaku *noise* sendiri biasanya berasal dari skena *underground* seperti *hardcore*, *punk*, *power violence* dan lainnya

Noise adalah istilah dalam Bahasa Inggris yang diartikan dalam Bahasa Indonesia yaitu bising; kegaduhan; riuh dan dalam KBBI bising merupakan; ramai; hiruk-pikuk; gempar. Menurut Priest (Dalam Menus, 2018: 27) *Noise* dapat didefinisikan sebagai “musik yang dikategorikan yang ditandai dengan penggunaan suara yang ekspresif dalam konteks musikal”. Pada hasil wawancara Bob Edrian menjelaskan *noise* pada awalnya merupakan bebunyian yang gering atau bebunyian yang tidak diinginkan seperti suara

berisik pada rekaman audio hingga pada akhirnya Luigi Russolo menulis buku “The Art of Noises” dan sekarang *noise* sendiri merupakan bebunyian yang digunakan sebagai unsur musikal. Musik *noise* sendiri merupakan musik perlawanan terhadap musik itu sendiri (Musik yang disepakati bersama).

3.1 Ruang alternatif

Bab ini menjelaskan mengenai ruang alternatif yang digunakan. Ruang alternatif pada dasarnya merupakan sebuah ruang yang merujuk kepada sebuah lokasi atau tempat untuk berkegiatan seni diluar tempat yang terkonvensi seperti galeri atau museum. Di kota Bandung terdapat beberapa ruang alternatif yang biasanya digunakan untuk berkegiatan atau menjadi tempat alternatif musik eksperimental atau *noise*.

Ruang Tamblong

1. Reruntuhan Taman Sari

3.2 Pelaku

Pada bagian ini menjelaskan mengenai biografi, perjalanan, dan bentuk eksplorasi yang dilakukan oleh pelaku atau musisi eksperimental atau *noise*. Berikut beberapa data pelaku eksperimental dan *noise* di kota Bandung:

1. Kuntari
2. A Stone A
3. Ensemble Tikoro

3.3 Acara

Acara merupakan bukti terpenting dari musik eksperimental dan *noise*, karena memberi bukti bahwa musik ini memiliki eksistensi. Berikut acara yang pernah diselenggarakan di kota Bandung:

1. Bandung New Emergence
2. Bandung Null Emergence
3. +62 Tour
4. Audial Plane Showcase

3.4 Data Khalayak Sasaran

Bertujuan untuk menjabarkan target perancangan agar tujuan dari karya dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik. Berikut merupakan aspek sasaran:

1. Geografis

Target perancangan ini ditujukan kepada masyarakat di Indonesia, terutama di kota Bandung agar masyarakat yang membaca bisa tertarik untuk melihat dalam skena musik ini bisa terus berkembang.

2. Demografis

- a. Jenis kelamin : Wanita dan Pria
- b. Usia : 18-23 tahun

3. Psikografis

a. Status sosial

Masyarakat di Indonesia yang memiliki tingkatan ekonomi menengah keatas

b. Gaya hidup

Masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap musik-musik tersegmentasi dan seni post-modern.

c. Perilaku target

Masyarakat yang terbuka dengan hal-hal yang baru dan memiliki rasa yang ingin tahu dan ingin mengeksplorasi mengenai hal-hal baru dan juga penikmat musik-musik yang tidak konvensional.

4.0 Konsep Rancangan

4.1 Konsep Pesan

Dalam perancangan karya konsep pesan media informasi yang akan digunakan adalah *zine* yang berisi definisi atau penjelasan mengenai musik eksperimental dan *noise*, konten foto arsip yang diambil dari narasumber, hasil wawancara dari narasumber (pelaku dan pengamat), informasi mengenai acara musik eksperimental dan *noise* di kota Bandung. Hal ini ditujukan untuk memberi informasi kepada audiens mengenai musik eksperimental dan *noise* yang ada di kota Bandung. Pada perancangan ini penulis menemukan beberapa kata kunci dari musik eksperimental yaitu dibawah permukaan, abstrak, tersegmentasi, dan artefak. *Zine* yang akan dirancangan berjudul “Subterraneous” yang berasal dari kata “Subterranean” yang artinya dalam Bahasa Indonesia adalah dibawah tanah.

4.2 Konsep Kreatif

Pendekatan kreatif yang digunakan dalam rancangan ini adalah dengan cara mengemas pesan atau informasi melalui bentuk penggunaan visual dan layout yang menarik dan sesuai dengan temanya yaitu musik eksperimental dan *noise* dalam bentuk *zine* foto. Pemilihan media ini disesuaikan dengan skena itu sendiri dan tujuan utama. Selain itu pemilihan media ini didasari oleh kebiasaan remaja yang mengoleksi barang-barang merchandise musik ataupun acara. *Zine* ini dirancang dengan sebaik mungkin agar layak disimpan dan dikoleksi. Bentuk visual yang akan ditampilkan akan sesuai dengan tema dan konsep rancangan yaitu musik eksperimental dan *noise* agar kesan musik ini tersampaikan dan dapat dimengerti oleh audiens. Bentuk visual menggunakan penggambaran dengan foto dan beberapa layoutnya tersusun.

4.3 Konsep Media

Media utama yang akan digunakan dalam perancangan mengenai media informasi skena musik eksperimental dan *noise* ini merupakan *zine*. Media ini dipilih berdasarkan budaya musik *underground* yang sudah menjadi budaya yang digunakan terus menerus. *Zine* ini berukuran A5 dengan menggunakan kertas yang berbahan doff. *Zine* ini akan dipasarkan didalam acara dan via promosi akun media sosial, untuk biaya cetak diambil dari penjualan tiket acara atau merchandise acara, dan untuk digital akan dibagikan secara gratis.

Media pendukung dalam perancangan ini ditujukan untuk meningkatkan daya tarik dan menambah kesan audiens dalam pembacaan media informasi ini.

1. Kaset dan CD
2. Poster
3. Stiker

4.4 Konsep Visual

Font

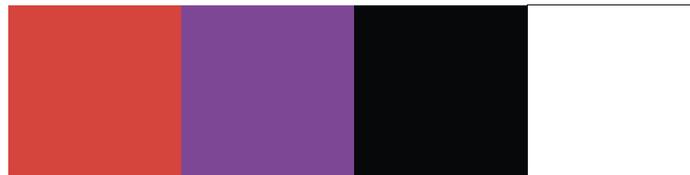
Menggunakan font Lucifer Sans yang merupakan font Sans serif dan Digunakan untuk header, dan isi menggunakan font serif yaitu ITC Baskerville

Grid

Menggunakan Grid berukuran 8x12.

Warna

Warna yang digunakan diambil dari warna-warna lampu neon acara yang sering digunakan dan diubah menjadi warna pastel agar menyesuaikan kertas yang texturenya doff. Penggunaan sedikit warna ini juga meminimalkan biaya percetakan.

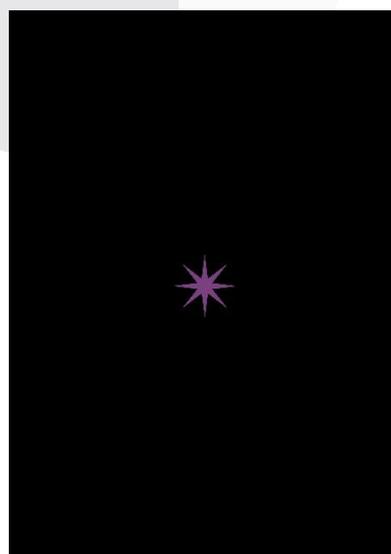
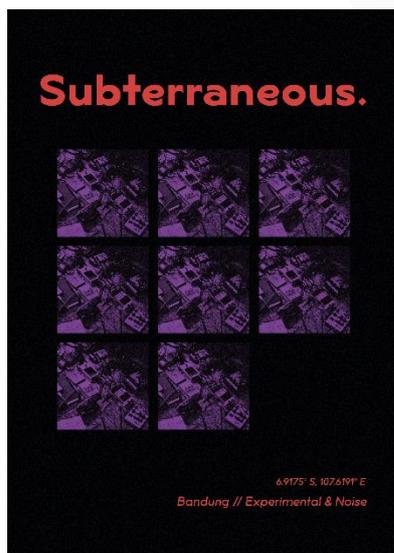


(Gambar 3.2)

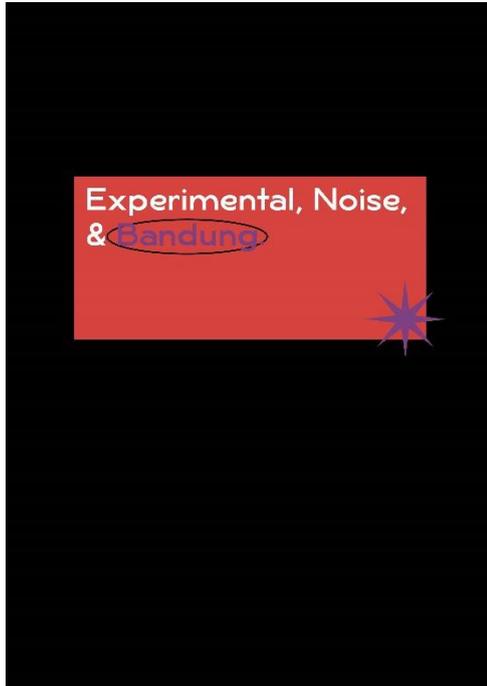
Cover

Menggunakan Foto yang edit dengan duo tone dan Font Lucifer Sans

Sebagai header dan sub judul dibagian bawah menggunakan font Lucifer yang lebih tipis



Isi Zine



Bandung Null Emergence //Resital experimental
Taman Sari
Tedi Manaf
(sumber: jagababi)



Bandung Null Emergence //Resital experimental
Taman Sari
The Eye Of Time
(sumber: jagababi)

Senyawa: "Dasawarsa Pertama"
A Stone A
(sumber: Pevis)



Perunjukkan BNE berlangsung di daerah kumuh sekitar kota, mempertemukan musisi lokal dan internasional untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang disebabkan oleh program kota Tanpa Kumuh (Kotaku), yang ditajamkan sebagai "Kota Tanpa Permukiman Kumuh". Program pemerintah nasional diancang untuk membersihkan daerah kumuh, merelokasi penduduk dan membangun kembali di atas tanah yang telah dibuka, tetapi mendapat tentangan karena sejumlah masalah yang kompleks - mulai dari undang-undang tahun 1960 yang seharusnya memberikan kepewilikan kepada orang-orang yang menempati tanah selama 20 tahun dengan ketentuan relokasi.

Kebudayaan pertunjukan ini sangat penting. Mereka mempertemukan para seniman dari latar belakang musik yang berbeda-beda, baik itu Tedi Manaf musisi jazz lulusan New York yang sekarang menampilkan livecore yang sangat inovatif. Seniman internasional seperti The Eye of Time atau seni pertunjukan lokal dan artis soundscape drone Exicnon. Melihat para musisi ini bermain di atas puing-puing, seucutara kehidupan berjalan seperti biasa bagi keluarga-keluarga yang tertinggal di daerah kumuh, sungguh emosional.

(jagababi)

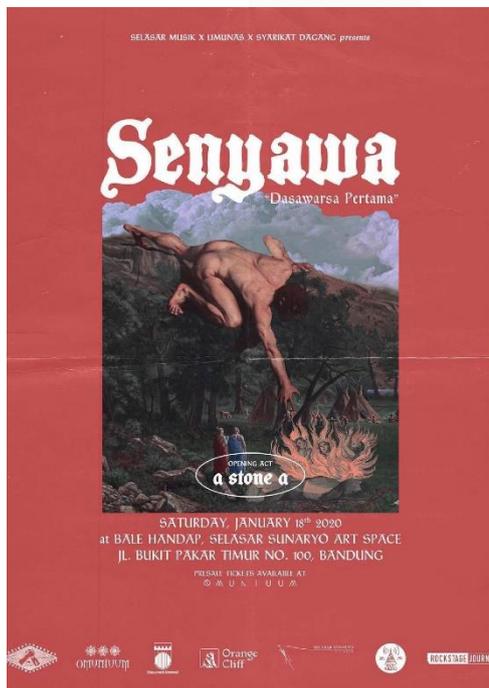


Setelah A Stone A memanas panggung sekitar pukul 9 malam akhirnya pertunjukan yang ditunggu-tunggu muncul dan penonton pun memenuhi area Bale handap. Pada Tour kali ini Senyawa juga merilis album yang berjudul Rehearsal Session 06/11/2019 yang dirilis dan salah satunya oleh Orange Cliff Records. Suara vokal ritualistic Rutly Shabara dan ditambah efek vokal lalu diiringi Gesekan, dentuman, dan petikan instrumen Wukir Suryadi seringkali membuat suasana transcendental, meredakan, dan puit.

Sebelum pertunjukan berakhir ditutup dengan sambutan guru besar filsafat, Universitas Parahiyangan, Bandung, Prof. Bambang Sugiharto. Beliau mengartikan musik Senyawa telah mendorong batas-batas dan hal ini membuat mereka pantas disebut dengan jenius. Dan akhirnya acara pun ditutup dengan meriah, pada malam itu dua grup Senyawa dan A Stone A berhasil menunjukkan potensi-potensi dobrakan baru untuk garda depan musik Indonesia.



Audial Plane Showcase
Miles coffee
(sumber: Ardiha Kluwarsen)

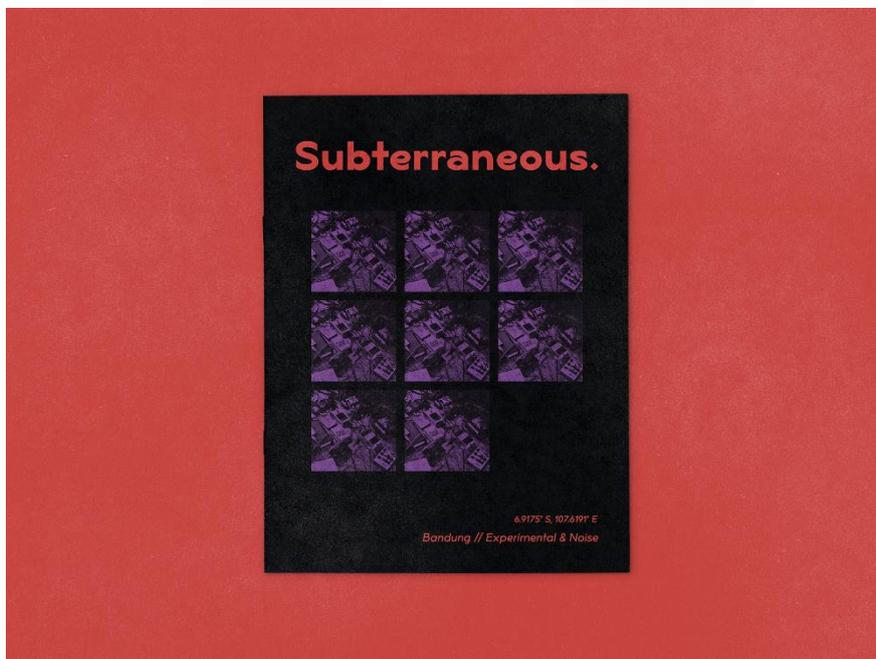
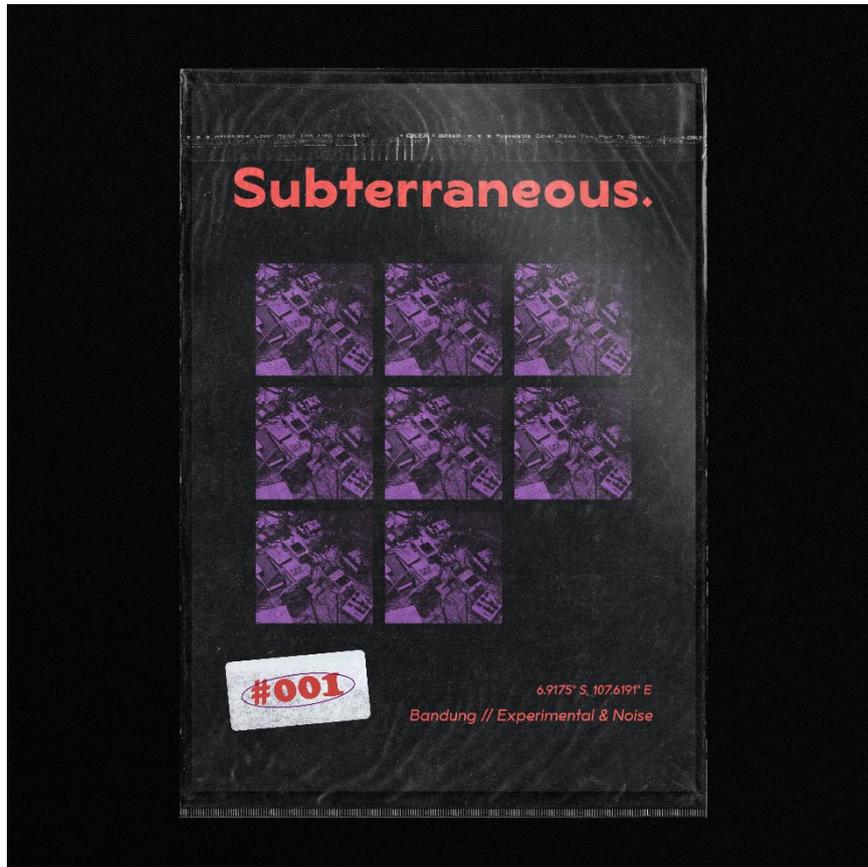


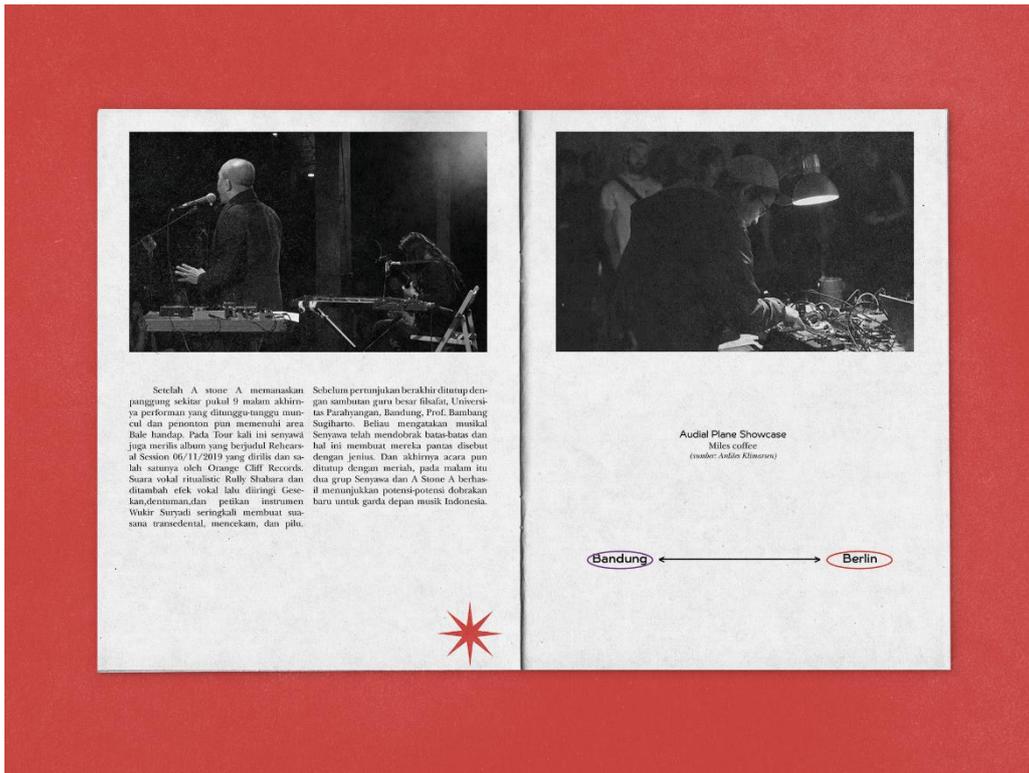
Audial Plane Showcase



4.5 Hasil Perancangan

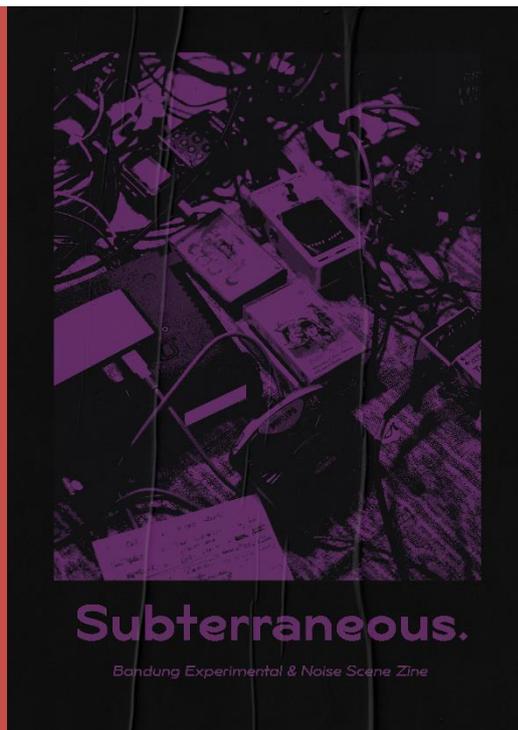
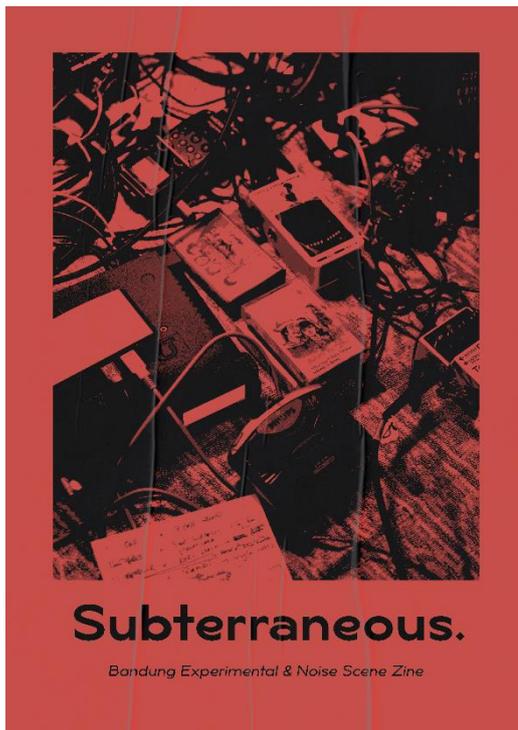
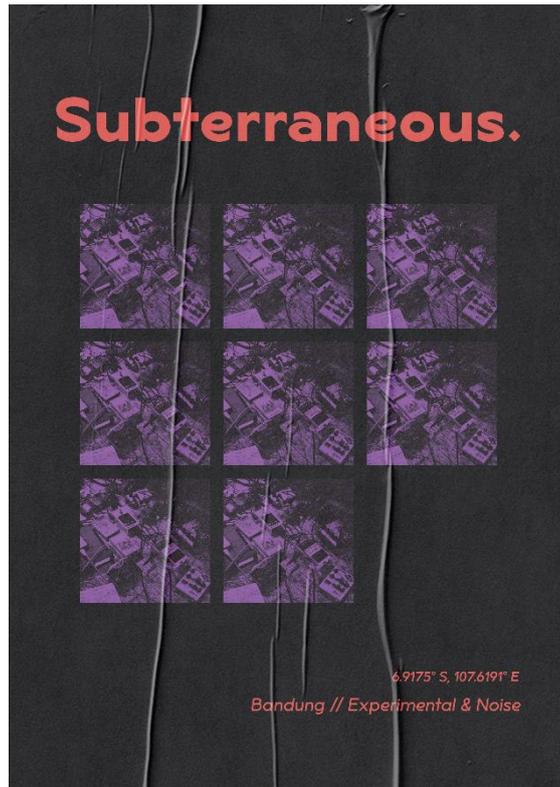
4.5.1 Zine





4.5.2 Poster

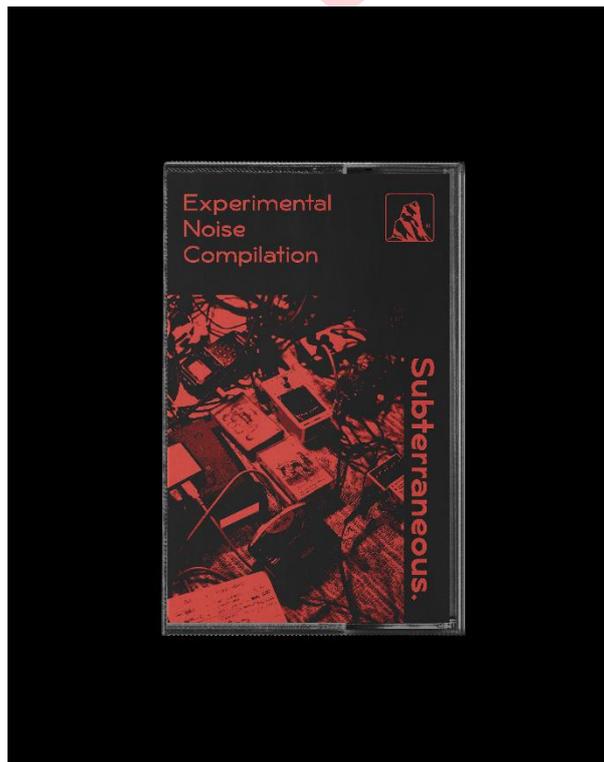
Poster di cetak digital dengan kertas doff dan berukuran a4 karena menyesuaikan dengan ukuran zine

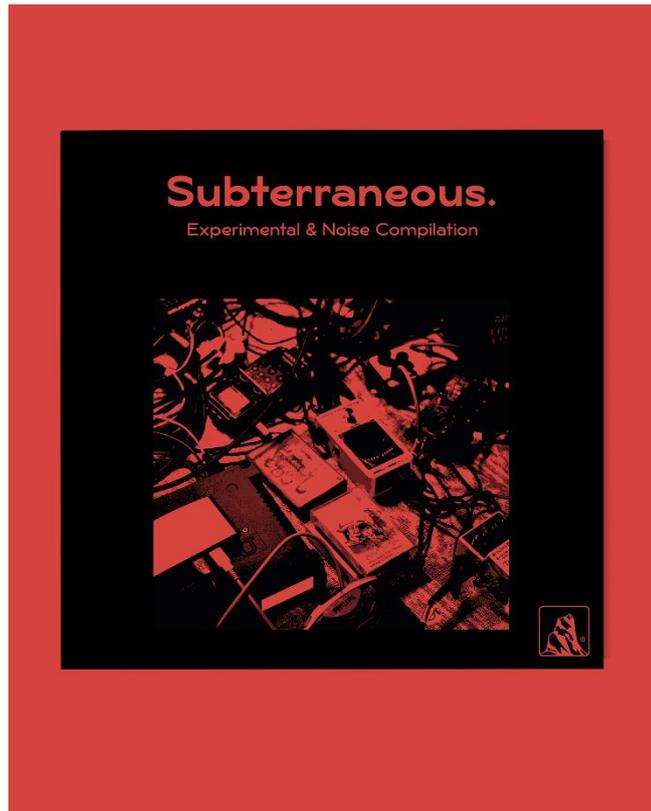


4.5.3 Stiker



4.5.4 Kaset dan CD





5.1 Kesimpulan

Musik Eksperimental dan Noise di kota Bandung merupakan eksplorasi ragam budaya dan dokumentasi sangat diperlukan agar eksistensinya tidak tertelan atau tenggelam oleh zaman, karena musik ini tidak muncul/populer kalangan umum dan merupakan suatu sub-budaya yang bisa terbilang baru. Hal tersebut menjadi pondasi utama rancangan media dokumentasi yang dijadikan sebagai arsip. Media ini menghadirkan beberapa artefak yang dikumpulkan oleh penulis yang berupa tulisan mengenai kejadian acara, foto-foto acara, dan poster acara. Bentuk dokumentasi digital membantu dan mempermudah penginformasian, namun agar esensi dari *zine* tidak hilang atau tidak pudar maka bentuk fisik dari *zine* ini diproduksi, sebagai tambahan daya tarik ditambahkan media pendukung tambahan berupa sticker, poster, kaset, dan CD.

5.2 Saran

Proyek tugas akhir diharapkan bisa menjadi referensi atau acuan untuk penelitian atau perancangan yang akan mendatang. Dokumentasi mengenai skena ini diperlukan kedepannya dengan penelitian lebih mendalam dan lebih luas lagi.

Referensi

Literasi

- [1] Atton, Chris. 2002. *Alternative Media*. California: SAGE Publication Ltd.
- [2] Ambrose, Gavin & Harris, Paul. 2011. *Basics Design Layout*. London: AVA Publishing
- [3] Ambrose, Gavin & Harris, Paul. 2005. *Typography*. London: AVA publishing
- [4] Dimas, Raka & Hidayat, Syarip. 2019. *Perancangan Zine Pengenalan Dan Penyikapan Quarter Life Crisis Untuk Anak Muda Usia 20-24 Tahun Daerah Kota Jakarta*. Fakultas Industri Kreatif. Telkom University. Bandung
- [5] Menus, Indra. 2017. *Pekak! : Cetakan kedua* Yogyakarta: Warning Books
- [6] Resmadi, Idhar. 2018. *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- [7] Jefkins, Frank F.(1997). *Advertising Periklanan: Cetakan II Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- [8] Opara, Eddie & Cantwell, John. 2014. *Color works: Best Practices For Graphic Designers*. Massachusetts: Rockport Publishers
- [9] Suranto, A.W. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [10] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2019. *Metode Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- [11] Purwono, S. 2009. *Buku Materi Pokok: Dasar-Dasar Dokumentasi. Modul 1*. Jakarta: Universitas terbuka.
- [12] Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- [13] Tinarbuko, Sumbo. 2015. *DEKAVE Desain Komunikasi Visual – Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing service)

Internet

- [1] Agato, Yudhistira. 2020, *Kegaduhan Ravepasar Adalah Bukti Bali Punya Kancan Musik Eksperimental Yang Panas*. Diakses pada www.vice.com (23 Januari 2020, 18:00)
- [2] Agato, Yudhistira & AW, Tiitah. 2018, *Festival Musik Eksperimental Nusasonic Adalah Gelaran Budaya*. Diakses pada www.vice.com (20 Januari 2020, 14:30)
- [3] Agung Prasetyo, Bobby. 2015. *Bagaimana Underground Bandung Terbentuk*. Diakses pada www.djarumcoklat.com (18 februari 2020, 13:00)
- [4] Armenia, Resty. 2016, *Senyawa, Band Eksperimental Langgan Festival Internasional*. Diakses pada www.cnnindonesia.com (21 Januari 2020, 18.00)
- [5] Bartolomeus, Leonhard. 2013, *Street Art dan Kehidupan Sosial Budaya Indonesia*. Diakses pada www.guggenheim.org (18 Februari 2020, 15:26)
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/>

[7] Main, Garreth. 2018. BNE: The Indonesian Slum Parties Fighting For The Underground. Diakses pada www.theguardian.com (22 Januari 2020, 17:30)

[8] Manggala P Putra, Yudha. 2016, Dokumentasi Seni Budaya Sangat Penting. Diakses pada www.republika.co.id (18 februari 13:30)

[9] Purwatama, Adjust. 2020. Kembali Bising Di Jogja Noise Bombing Festival 2020. Diakses pada www.siasatpartikelir.com (18 februari 2020, 11:00)

[10] Sjafari, Irvan. 2018, Bandung Sebagai Kota Musik Hanya Tinggal Menunggu Deklarasi?. Diakses pada www.kompasiana.com (18 februari 2020, 12:00)

